

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Keberhasilan pelayanan kesehatan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan perawatan yang berkualitas bagi pasien. Pelayanan pasien pada Keperawatan memerlukan pelayanan yang komprehensif, cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan dengan memperhatikan aspek biopsikososial dan kultural (Zuliani, Sufendi Hariyanto, Dely Maria et al., 2023). Tentunya untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan konsep dasar keperawatan yang diharapkan untuk mencapai keperawatan profesional sebagai objek dari asuhan keperawatan yang diberikan.

Menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014, Perawat sebagai tenaga kesehatan yang diakui oleh pemerintah dalam perawat harus dapat bekerja secara professional dan harus memiliki kemampuan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan asuhan keperawatan (Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014, n.d.). Definisi legislasi ini memengaruhi definisi dari pemberian pelayanan keperawatan secara profesional yang menempatkan konsep-konsep yang mendasar untuk mengatasi semua permasalahan klien dari sisi keperawatan.

Selain legislasi yang sudah tertuang sesuai pekerjaan pokok tersebut, perawat juga harus terus bersikap ramah, sopan dan hangat kepada pasien dan keluarganya. Sehingga dibutuhkan keterampilan khusus dalam melakukan komunikasi supaya terjaganya kesinambungan informasi. Apabila terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, maka akan menimbulkan stress kerja pada perawat. Stres kerja merupakan isu global yang memiliki pengaruh terhadap seluruh profesi ataupun pekerja di negara maju maupun berkembang (International Labour Organization, 2018). Stres kerja menjadi salah satu perhatian utama bagi keselamatan dan kesehatan kerja terhadap tenaga kerja. Stres kerja dapat mempengaruhi pekerja, baik dalam masalah di bidang kesejahteraan ataupun kesehatan (Lating & Soumena, 2021).

Menurut Petreanu et al., (2013) menjelaskan bahwa stres kerja dapat berdampak pada individu, organisasi, bahkan sosial. Bagi individu, stres kerja memberi dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja, menurunkan kinerja, dan kurangnya pengembangan karir. Bagi organisasi / tempat kerja, dampak stres kerja seperti ketidakhadiran, kerugian terkait kesehatan pekerja dan *turnover*. Sedangkan dalam lingkungan sosial, stres kerja dapat mengakibatkan tekanan tinggi bagi masyarakat dan layanan jaminan sosial, terutama jika permasalahan bertambah buruk dan menyebabkan kehilangan pekerjaan, pengangguran atau pensiun atas alasan kesehatan.

Rumah sakit merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Permenkes,

2020). Tenaga keperawatan merupakan sumber daya manusia yang terbanyak di rumah sakit dan paling lama berinteraksi dengan pasien. Petugas perawat memiliki resiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas ataupun tanggung jawab yang cukup tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Masalah yang sering mereka hadapi yaitu: meningkatnya stres kerja disebabkan karena harus maksimal dalam melayani pasien (Pusung et al., 2021).

Pelayanan rawat inap merupakan pelayanan medis dan keperawatan yang utama di rumah sakit dan merupakan tempat untuk interaksi antara pasien dan pihak- pihak yang ada di dalam rumah sakit dan berlangsung dalam waktu yang lama. Oleh karena perawat rawat inap sering berinteraksi dengan pasien dan keluarga pasien dan perawat rawat jalan sering berinteraksi dengan pasien dan dokter, hal ini menjadi sumber stres bagi perawat (Mahlithosikha & Wahyuningsih, 2021).

Perawat yang bertugas di ruang rawat inap selalu bertemu dengan pasien dengan berbagai macam karakter dan penyakit yang diderita. Pasien selalu mengeluh karena penyakitnya, hal ini yang membuat perawat mengalami kelelahan. Tidak hanya dari sisi pasien saja yang dapat membuat perawat mengalami kelelahan fisik, emosi dan juga mental tetapi dari sisi keluarga pasien yang banyak menuntut atau mengeluh, rekan kerja yang tidak sejalan dan dokter yang cenderung arogan. Hal ini dapat menyebabkan perawat mengalami stres (Zahratul Afra, 2017).

Profesi perawat mempunyai risiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap

keselamatan nyawa manusia. Masalah-masalah yang sering dihadapi perawat diantaranya: meningkatnya stres kerja karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Dalam menjalankan tugas dan profesinya perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Nainggolan, 2018).

Menurut hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2018, terdapat sekitar 50,9% perawat di Indonesia berpotensi mengalami stres kerja yang ditandai dengan munculnya gejala sering pusing, rasa lelah berlebih, gangguan istirahat yang disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan dan banyak menyita waktu (Hasanah et al., 2020). Stres kerja bisa dihubungkan antara masalah psikologi dan fisik. Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab stres pada perawat, yakni beban kerja yang tinggi, risiko terinfeksi penyakit, permasalahan dalam keluarga, dan fasilitas yang kurang di tempat kerja (Saktiawati et al., 2021).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab stres pada perawat yakni beban kerja yang terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, konflik kerja, perbedaan nilai antar karyawan dengan pemimpin yang frustrasi dalam kerja (Puspita et al., 2022). Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam beban kerja perawat adalah jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, pendidikan kesehatan serta rata-rata waktunya. Jika banyaknya tugas

yang tidak sebanding dengan kemampuan fisik atau keahlian serta waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres (Runtu V V & Hamel R, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Runtu V V & Hamel R, (2018) pada perawat diruang rawat inap rumah sakit umum GMM Pancaran Kasih Manado menunjukkan bahwa sebanyak 29 perawat (70,7%) yang mengalami stres kerja sedang dan 12 orang (29,3%) yang mengalami stres kerja ringan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srie Wulandari, (2017) yaitu mayoritas perawat mengalami stres kerja sedang.

Sedangkan pada penelitian Arrahim et al., (2021) dari hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang (35,6%) perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Bogor mengalami stres kerja berat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Apriyanti & Haq, (2019), pada perawat di rumah sakit X menunjukkan bahwa sebagai besar perawat mengalami stres kerja berat sebanyak 34 responden (42%).

Stres kerja dipengaruhi oleh variabel yaitu variabel status pernikahan, beban kerja fisik, beban kerja mental, masa kerja dan shift kerja. Dimana stres kerja pada perawat memiliki hubungan terhadap status pernikahan karena tanggung jawab seseorang yang telah menikah tentu berbeda dengan yang belum menikah baik secara finansial maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat yang ditulis Saam, Z., & Wahyuni, (2013) bahwa perawat yang berstatus telah menikah cenderung mempunyai stres kerja yang lebih besar dibanding dengan yang belum menikah. Hal ini disebabkan karena peran ganda yang dimiliki perawat saat di rumah dan di lingkungan kerja.

Masa kerja baru ataupun lama dapat menjadi pemicu terjadinya stres kerja. Stres yang timbul akibat masa kerja lama dapat disebabkan oleh rasa bosan yang timbul akibat rutinitas kerja yang monoton (Promisetyaningrum Fitria Nuraini et al., 2017). Selain itu, masa kerja juga dapat menjadi pemicu stres kerja karena faktor yang mempengaruhi stres kerja seperti pengalaman seseorang dalam menghadapi suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Allu et al., (2020) dimana dari hasil uji statistik dengan Chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,023 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak artinya secara statistik ada hubungan masa kerja dengan stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Idaman Banjarbaru Tahun 2020.

Aktivitas kerja perawat di RSUD RA. Kartini Jepara menerapkan shift kerja khususnya pada bagian rawat inap sesuai dengan ketentuan yang sudah ada dengan penjadwalan 3 shift kerja setiap harinya yaitu shift pagi dari jam 07.00 – 14.00 WIB, shift siang dari jam 14.00 – 21.00 WIB, dan untuk shift malam dari jam 21.00 – 07.00 WIB. Setiap shift tersebut terdapat 3 sampai 4 perawat yang jaga namun pada shift pagi ditambah 1 kepala ruangan, 1 petugas administrasi, dan satu wakil kepala ruangan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti tanggal 28 Februari 2024 pada 10 perawat shift malam di Instalasi Rawat inap RSUD RA. Kartini didapatkan gejala-gejala stres kerja yang timbul pada perawat seperti mengalami sakit kepala saat bekerja, merasa jantung berdebar, merasa sakit perut/nyeri, merasa otot kaku saat/setelah bekerja, merasa kelelahan saat

bekerja, merasa jenuh, sulit berkonsentrasi, tidak bersemangat dan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan teman sejawat maupun keluarga pasien.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 40% perawat shift mengatakan gejala-gejala stres kerja shift sering terjadi dikarenakan jumlah pasien yang banyak dan jumlah perawat yang kurang sehingga beban kerja yang dialami perawat shift malam semakin berat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini menunjukkan bahwa beban kerja shift malam jauh lebih berat dikarenakan jam kerja yang jauh lebih panjang dengan jumlah perawat yang bertugas lebih sedikit dari pada shift pagi sehingga dampaknya waktu malam hari seharusnya digunakan untuk istirahat tetapi pada shift malam digunakan untuk bekerja sehingga menjadi pemicu adanya stres kerja.

Perlunya penelitian ini ialah untuk mencegah terjadinya situasi yang tidak kondusif yang dapat menyebabkan perawat akan terjebak di dalam konflik dan juga stress yang nantinya akan mempengaruhi kinerja secara langsung. Sesuai dengan data diatas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya gejala-gejala stres kerja yang dialami oleh perawat shift di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini yaitu sebesar 40%. Stres yang terjadi pada perawat shift di instalasi rawat inap tersebut apabila tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan penyakit fisik, psikologis dan dapat mempengaruhi kinerja perawat terhadap pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Gambaran tingkat stres kerja perawat di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat stres kerja perawat di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini Jepara.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran tingkat stres kerja perawat di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini Jepara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik perawat di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini Jepara.
- b. Untuk mengetahui tingkat stres kerja perawat (Psikologis, Fisik, Perilaku, Kinerja Perawat) di instalasi rawat inap RSUD RA. Kartini Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi pustaka di Program Studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo dan digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta mengetahui lebih dekat tentang tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap melalui studi literatu review.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang gambaran tingkat stres kerja perawat serta dapat mengembangkan penelitian dengan topik tersebut di masa yang akan datang.

4. Bagi Pengembang Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman literatur review jurnal tentang gambaran tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap yang dapat dijadikan sebagai referensi terkait dengan pendidikan manajemen keperawatan.

